

## PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Asri Cahayanengdian<sup>1</sup>, Renti Oktarian<sup>2</sup>, Ari Sofia<sup>3</sup>

PG-PAUD, Universitas Negeri Lampung<sup>(1)(2)(3)</sup>

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v5i1.6377

### Abstract

*This study aims to determine the percentage level of parents perceptions of Early Childhood Education in District of East Bandar Jaya. The method of research used is descriptive method with quantitative approach. The population in this study amounted to 315 parents (mothers) and sample in this study amounted to 63 parents (mothers) who send their children to kindergartens in the District of East Bandar Jaya. Sample taken using by Cluster Random Sampling techniques, the data collection in this study was carried out using questionnaire. While the data were analyzed using descriptive statistics. The results of the research on parents perceptions of Early Childhood Education in District of East Bandar Jaya showed that perception of parents in the high category that 70 persen.*

**Keywords:** *Early Childhood Education; Parental Perception.*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat persentase persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini di Kelurahan Bandar Jaya Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 315 orang tua (ibu) dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 orang tua (ibu) yang menyekolahkan anaknya di TK se-Kelurahan Bandar Jaya Timur. Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner. Sedangkan data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini di Kelurahan Bandar Jaya Timur menunjukkan bahwa persepsi orang tua berada dalam kategori tinggi yaitu 70 persen.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Anak Usia Dini; Persepsi Orang Tua.*

---

Copyright (c) 2021 Asri Cahayanengdian, Renti Oktaria, Ari Sofia.

✉ Corresponding author :

Email Address : [asricahayanengdian@gmail.com](mailto:asricahayanengdian@gmail.com)

Received 9 Juli 2021, Accepted 23 Juli 2021, Published 23 Juli 2021

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Menurut Fadlilah (2014) pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi anak usia 0-6 tahun, sebagai upaya untuk menumbuhkan segala kemampuan atau potensi yang ada dalam diri anak dalam rangka mempersiapkan pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan bukanlah mutlak tanggung jawab sekolah, tetapi pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Namun dari ketiga lingkungan yang paling bertanggung jawab adalah lingkungan keluarga, dimana pertama kali seorang anak belajar melalui orang tuanya. Oleh sebab itu, anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua ataupun orang dewasa yang ada disekitarnya agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Sebagaimana, dalam penelitian Iqba (2016) menjelaskan bahwa tahun-tahun awal seorang anak adalah tahun paling penting untuk dipelajari dan menyerap lebih banyak informasi dari pada nanti, karena otak anak berkembang dan tumbuh pesat selama tahun-tahun ini. Oleh sebab itu, lingkungan yang lebih baik dan guru yang terlatih memberi hasil yang baik dalam perkembangan anak. Perkembangan anak usia dini umumnya mencakup kepribadian, sosial, dan perkembangan emosi, komunikasi, pengetahuan umum, berhitung, bermain serta pengembangan fisik. Salah satu langkah untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa adalah dengan cara memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini guna mendapatkan pendidikan.

Begitu juga dijelaskan oleh Sultana (2019) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa orang tua adalah guru pertama dalam kehidupan anak dan mereka berperan aktif mengikuti anak-anak mereka dalam program prasekolah, yang memfokuskan pada pendapat orang tua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, dukungan dalam pembelajaran, serta tantangan bagi anak untuk menghadiri program pendidikan anak usia dini. Maka bagi orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih atau memiliki tingkat pengetahuan tentang pendidikan umumnya akan selalu memperhatikan perkembangan anak-anaknya terutama pada awal-awal pertumbuhan atau pada usia dini. Namun, sebaliknya jika pendidikan orang tua rendah atau pengetahuan orang tua akan pendidikan rendah maka kemungkinan besar pendidikan anak pun akan kurang diperhatikan.

Selanjutnya, Siregar (2013) dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua merupakan pendidikan yang berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak tersebut dan peran orang tua dalam menunjang pendidikan terbatas pada persoalan dana. Oleh karena itu, selain memiliki pengetahuan akan pendidikan yang tinggi orang tua juga harus mempunyai biaya, karena untuk mendapatkan atau memperoleh pendidikan seseorang juga harus mengeluarkan biaya. Walaupun pendidikan orang tua tinggi, tetapi seandainya tidak ada biaya maka pendidikan juga tidak akan bisa terlaksana dan sebaliknya begitu juga apabila biaya ada tetapi orang tua tidak mau ikut berperan aktif dalam memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini maka akan sama saja.

Sejalan dengan pendapat di atas, Pratiwi (2018) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa keikutsertaan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan anak usia dini atau memberikan pendidikan sedini mungkin kepada anaknya, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan serta pengetahuan dan pengalaman orang tua tentang lembaga pendidikan anak usia dini itu sendiri. Menurut Armannullah (2018), secara nasional Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan anak usia dini untuk kelompok usia 3-6 tahun meningkat menjadi 37,92%. Hal ini menandakan bahwa dari 10 anak usia 3-6 tahun terdapat 3-4 anak diantaranya yang mengenyam bangku pendidikan anak usia dini. Namun angka ini masih cukup jauh dibawah target pembangunan yaitu sebesar 77,2% pada tahun 2019. Tentu saja hal ini, perlu kerja keras yang ekstra dari berbagai pihak untuk mencapai target di tahun 2019. Selain itu menurut Oktaria (2014) cara orang tua memilih lembaga pendidikan anak usia dini mempengaruhi seperti apa, apakah dengan model dan pendekatan pembelajaran tertentu seperti model sentra atau

konvensional, dimana model sentra akan lebih banyak melibatkan orang tua berperan aktif dalam menunjang proses pembelajaran anak usia dini.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa setiap pasti orang tua memiliki peran yang sangat penting, akan tetapi setiap orang tua juga memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap pendidikan anak usia dini. Dimana itu semua tergantung dari sudut pandang mana mereka memahami, melihat dan mengfungsikan lembaga pendidikan anak usia dini. Anizal (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, persepsi atau tanggapan merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu obyek. Persepsi disebabkan oleh suatu peristiwa atau hal-hal yang mereka anggap baru dan hal-hal yang tidak mereka ketahui sehingga mereka mengungkapkannya melalui persepsi atau tanggapan langsung maupun tidak langsung melalui sebuah perkataan dan tindakan.

Persepsi seseorang akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan. Begitu pula orang tua, orang tua mempunyai persepsi atau tanggapan yang berbeda mengenai pendidikan, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Pelaksanaan pendidikan anak usia dini pada setiap orang tentu saja akan berbeda pandangannya baik dalam setiap proses pembelajaran, metode pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan tahap-tahap pembelajarannya. Begitu juga dengan orang tua di Kelurahan Bandar Jaya Timur, dimana banyak orang tua yang belum memahami tentang pentingnya pendidikan anak usia dini untuk anak yang berusia dini. Walaupun banyak orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (4-6 tahun), tetapi tidak banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini.

Hal ini dikarenakan adanya orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan anak usia dini itu tidak terlalu penting, karena hanya digunakan untuk tempat bermain oleh anak-anak, dan beranggapan bahwa nanti pada sekolah dasar mereka akan mendapat pelajaran yang lebih dari pada di pendidikan anak usia dini. Namun ada juga orang tua yang menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini dengan alasan agar sang anak dapat belajar mengenal huruf, angka, membaca dan menghitung. Beberapa orang tua juga beranggapan bahwa setelah anak belajar di sekolah mereka tidak perlu mengajarkannya lagi di rumah.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan anak usia dini di satuan lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan program Taman Kanak-Kanak di Kelurahan Bandar Jaya Timur Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana “Tingkat Persentase Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di TK se-Kelurahan Bandar Jaya Timur”.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di TK se-Kelurahan Bandar Jaya Timur dengan orang tua sebagai responden. Teknik pengumpulan sampel cluster random sampling dengan jumlah populasi yang menjadi subjek penelitian adalah 315 orang tua, dan yang diambil sebagai sampel sebanyak 63 orang tua.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket yang diberikan pada setiap orang tua atau wali murid untuk mengetahui tingkat persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam hal pengetahuan orang tua terhadap pendidikan anak usia dini, peran serta orang tua terhadap pendidikan anak usia dini, dan motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini. Angket yang diberikan terdiri dari 28 butir pertanyaan dengan 3 alternatif jawaban. Hasil uji reliabilitas menunjukan bahwa instrument persepsi memiliki nilai cronbach alpha sebesar 0,874 dengan kategori reliabilitas tinggi.

Kemudian, skor dari setiap pertanyaan pada masing-masing indikator dijumlahkan untuk di transformasikan ke dalam interval dan dalam bentuk persentase, dengan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

- i : Interval.  
 NT: Nilai Tinggi.  
 NR: Nilai Terendah.  
 K : Kategori.

$$P = \frac{F_x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Persentase  
 Fx : frekuensi individu  
 N : jumlah sampel  
 100% : bilangan tetap

Data yang diperoleh kemudian di kelompokkan dalam menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Selanjutnya, dibuat dalam bentuk persentase dan dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa setiap responden atau orang tua memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal latar belakang pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan jarak tempat tinggal dengan sekolah. Hal tersebut, dapat dilihat secara rinci pada table berikut:

**Tabel 1.** Jenjang Pendidikan Terakhir

Kategori jenjang pendidikan terakhir	Total	
	N	%
Tamat SD	12	19
Tamat SMP	16	25
Tamat SMA	32	51
Perguruan Tinggi	3	5
Total	63	100

Berdasarkan tabel data jenjang pendidikan terakhir, menunjukkan bahwa pendidikan terakhir orang tua (ibu) pada penelitian ini paling banyak pada jenjang tamat SMA (51%) dan pendidikan terakhir orang tua (ibu) paling rendah yaitu tamat SD (19%). Sedangkan jenjang pendidikan yang paling sedikit ditempuh orang tua (ibu) yaitu perguruan tinggi (5%), dan sisahnya berpendidikan terakhir SMP (25%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah orang tua menempuh lama pendidikan sekitar 12 tahun.

**Table 2.** Pekerjaan

Kategori pekerjaan	Total	
	N	%
Wiraswasta	12	20
Guru	2	3
Pedagang	4	6
Petani	4	6
Ibu rumah tangga	27	43
Lainnya	14	22

Berdasarkan tabel pekerjaan menunjukkan bahwa paling banyak orang tua (ibu) bekerja sebagai ibu rumah tangga (43%) dan paling sedikit orang tua atau ibu bekerja sebagai guru (3%). Sedangkan sisanya bekerja sebagai wiraswasta (20%), pedagang (6%), petani (6%), dan pekerjaan lainnya (22%). Jadi dapat disimpulkan bahwa kebanyakan orang tua (ibu) bekerja didalam rumah atau sebagai ibu rumah tangga.

**Table 3.** Penghasilan

Kategori penghasilan perbulan	Total	
	N	%
Kurang dari < Rp.1.000.000	34	54
Rp.1.000.000 - Rp.4.000.000	26	41
Lebih dari > Rp.4.000.000	3	5
Total	63	100

Berdasarkan tabel data penghasilan keluarga paling banyak adalah Kurang dari < Rp.1.000.000 sebanyak (54%). Sedangkan orang tua yang berpenghasilan Rp.1.000.000 - Rp.4.000.000 sebanyak (41%) dan sisahnya berpenghasilan Lebih dari > Rp.4.000.000 sebanyak (5%). Jadi dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah orang tua berpenghasilan kurang dari < Rp.1.000.000. atau berpenghasilan rendah.

**Table 4.** Jarak Tempat Tinggal

Kategori jarak tempat tinggal	Total	
	N	%
1 km	47	75
2 km	10	16
3 km	6	9
Total	63	100

Berdasarkan tabel jarak tempat tinggal paling banyak orang tua bertempat tinggal dengan jarak 1km sebesar (75%), dan paling sedikit bertempat tinggal sejauh 3km sebesar (9%). Sedangkan lainnya bertempat tinggal dengan jarak 2km sebesar (16%). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua bertempat tinggal dengan jarak 1km (dekat dengan sekolah).

Selanjutnya, dilihat dari karakteristik orang tua tentu saja cara pandang orang tua pasti akan berbeda. Adapun hasil penelitian di ketahuai bahwa hasil persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini berada dalam kategori tinggi. Hal ini diketahui berdasarkan angket yang telah digunakan, yang terdiri dari 28 item pertanyaan untuk menggambarkan kondisi per indikator secara utuh terkait persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. Adapun tiga indikator persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini yaitu: pengetahuan orang tua terhadap pendidikan anak usia dini; peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini; motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian lebih lanjut dapat dilihat secara rinci dalam table berikut:

**Table 5.** Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
24 – 30	Tinggi	49	78 %
17 – 23	Sedang	14	22 %
10 – 16	Rendah	0	0 %

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak usia dini yaitu sebanyak 49 orang tua atau 78% berada dalam kategori tinggi, sebanyak 14 orang tua atau 22% berada dalam kategori sedang dan tidak ada orang tua yang berada berada dalam kategori rendah. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dilihat dari pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak usia dini berada dalam kategori tinggi.

Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang diketahui jika pada umumnya orang tua telah sadar bahwa masa perkembangan anak adalah usia 0-6 tahun yang mana dalam hal ini penting untuk memperoleh pendidikan sejak usia dini. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh faktor pendidikan dimana dalam penelitian Susanti (2017) dijelaskan jika tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua akan

berpengaruh pada pemberian pendidikan pada anaknya. Jika pengetahuan orang tua tinggi maka pengetahuan akan pentingnya pemberian pendidikan pada anak juga tinggi termasuk pemberian pendidikan pada anak usia dini, begitu juga sebaliknya jika pengetahuan orang tua rendah maka kemungkinan besar pemberian pendidikan anak usia dini juga rendah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata orang tua telah menempuh pendidikan selama 12 tahun. Maka hal ini membuktikan bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan orang tua.

Selain itu tingkat pengetahuan orang tua yang tinggi juga terlihat dari sebagian besar orang tua yang sudah mengetahui bahwa pendidikan anak usia dini telah diwajibkan oleh pemerintah dan pendidikan anak usia dini yang ternyata bermanfaat bagi perkembangan anak. Hal ini, sejalan dengan Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Pasal 9 Ayat 1 yang berisi tentang Perlindungan Anak dalam Bidang Pendidikan, dimana setiap orang tua berkewajiban memenuhi hak anak untuk memperoleh pendidikan dalam rangka pengembangan pribadi anak dan tingkat kecerdasan anak sesuai dengan minat dan bakatnya. Kemudian didukung dengan adanya Peraturan Pemerintah No 2 Tahun 2018 tentang standar pelayanan minimal yang menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai salah satu layanan pendidikan yang wajib diberikan pada anak dalam lingkup pendidikan di pemerintahan daerah pada tahun 2019.

Sebagian besar orang tua juga merasa bahwa kurikulum cukup perlu diterapkan dalam pendidikan anak usia dini dan lebih dari sebagian orang tua juga telah mengetahui bahwa di lembaga pendidikan anak usia dini telah terdapat kurikulum. Sejalan dengan pendapat Dewey dalam Morrision (2012) telah meyakini bahwa kurikulum perlu dibuat dengan menekankan minat anak dan difokuskan pada penyelesaian masalah sehari-hari. Kemudian, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 Tahun 2014 menyatakan bahwa Konsep Kurikulum PAUD 2013 sebagai berikut: 1) mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi berbagai aspek perkembangan yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan; 2) pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik; 3) penilaian untuk mengukur perkembangan anak menggunakan penilaian autentik; 4) memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Rahelly (2018) menyatakan pada hakikanya kurikulum merupakan pedoman yang mengarah pembelajaran. Jadi kurikulum adalah rancangan program pendidikan yang dipertimbangkan sebagai aspek dan faktor penentu keberhasilan implementasi sebuah pembelajaran.

Namun, hanya saja beberapa orang tua masih berpersepsi bahwa mereka kurang perlu menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan anak usia dini. Sebab sebagian besar orang tua masih kurang tahu manfaat dari pendidikan anak usia dini. Hal ini dipengaruhi oleh faktor penghasilan keluarga yang relatif masih rendah, dimana dari hasil penelitian diketahui bahwa lebih dari setengah orang tua berpenghasilan kurang dari Rp.1.000,000. Sejalan dengan hasil penelitian Susanti (2017) yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor ekonomi.

**Table 6.** Peran Serta Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
24 – 30	Tinggi	32	51 %
17 – 23	Sedang	30	48 %
10 – 16	Rendah	1	1 %

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa peran serta orang tua dalam pendidikan anak usia dini yaitu sebanyak 32 orang tua atau 51% berada dalam kategori tinggi, sebanyak 30 orang tua atau 48% berada dalam kategori sedang dan sebanyak 1 orang tua atau 1% berada dalam kategori rendah. Jadi, dapat disimpulkan bawa persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dilihat dari peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini masuk dalam kategori tinggi.

Hal ini dibuktikan dengan adanya data dari hasil penelitian dapat yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah orang tua telah menggunakan media masa sebagai alat untuk memperoleh informasi tentang lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Turow (2009:17) yang menyatakan bahwa media massa adalah instrument teknologi komunikasi yang mengarahkan sikap, perilaku dan kebiasaan kaum muda ditengah kehidupan moderen dewasa ini sekaligus menjadi salah satu sumber pengetahuan, informasi, atau sebagai panduan masyarakat dalam memanfaatkan dan menggunakan fasilitas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah orang tua merasa jika mengajarkan ulang pelajaran yang didapatkan anak di sekolah kurang perlu dilakukan dan sebagian besar orang tua juga sudah sering melakukannya. Sebagaimana, menurut pendapat Yakhsyallah dalam penelitaian Siregar (2013) menyatakan bahwa peran orang tua itu begitu penting dan sangat diperlukan bagi keberhasilan anak di sekolah.

Sejalan dengan Hiban (2002:96) menyatakan bahwa orang tua berperan mendidik anak menjadi guru pertama dan utama bagi anak, dimana anak belajar kehidupan dan mengembangkan seluruh aspek pribadinya melalui orang tua. Sehingga apapun yang diterima baik atau buruk, didengar, dilihat atau pun dirasakan pertama kali diajarkan oleh orang tua dan orang tua berperan mengajarkannya. Pada umumnya orang tua juga telah mengajarkan sopan santun pada anaknya, dan sebagian orang tua juga suka membaca buku-buku untuk menambah pengalaman yang nantinya akan dapat dicerita pada anak. Sejalan dengan pendapat Amin (2007:171) menyatakan bahwa orang tua berperan sebagai guru yang dituntut memiliki pengetahuan yang luas. Dimana anak-anak akan banyak bertanya dan seorang guru harus melayani pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan sabar dan telaten.

Namun, ternyata masih banyak orang tua yang setuju bahwa mereka memilih memberikan pendidikan pada anaknya dengan menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan anak usia dini hanya karena alasan kesibukan. Kemudian, hanya sedikit sekali orang tua yang memilih untuk berkunjung keberapa lembaga pendidikan anak usia dini sebelum memutuskan menyekolahkan anaknya. Hal ini disebabkan karena faktor pekerjaan orang tua atau ibu dimana berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa lebih dari setengah orang tau atau ibu bekerja di luar rumah sebagai wiraswasta, guru, pedagang, petani dan pekerjaan lainnya yang membuat orang tua menjadi kurang berperan aktif dalam pendidikan anak usia dini karena meraka merasa sibuk bekerja di luar rumah. Sedangkan menurut penelitian Asfarina (2014) menyatakan bahwa pada dasarnya orang tua berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya, karena sikap dan perhatian orang tualah anak bisa tumbuh dengan baik. Alasan tersebut menyebabkan, beberapa orang tua masih masuk dalam kategori sedang dan rendah pada peran serta orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

**Tabel 7.** Motivasi Orang Tua

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
20 – 24	Tinggi	29	46%
14 – 19	Sedang	34	54%
8 – 13	Rendah	0	0%



Berdasarkan tabel diatas dijelaskan motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan anak usia dini yaitu sebanyak 29 orang tua atau 46% berada dalam kategori tinggi, sebanyak 34 orang tua atau 63% berada dalam kategori sedang dan tidak ada orang tua yang berada dalam kategori rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dilihat dari motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini masuk dalam kategori sedang.

Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar orang tua beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan anak usia dini dapat mengurangi beban asuh mereka sebagai orang tua. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pekerjaan orang tua dimana lebih dari setengah orang tua atau ibu bekerja di luar rumah sebagai wiraswasta, guru, pedagang, petani dan pekerjaan lainnya. Hal ini membuat orang tua merasa sibuk dan kerepotan dalam mengasuh anaknya. Sehingga orang tua memilih menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini agar dapat menurangi beban asuh mereka sebagai orang tua.

Selain itu, Faktor ekonomi atau penghasilan keluarga yang relatif rendah, dimana lebih dari setengah orang tua berpenghasilan kurang dari Rp.1000.000. Hal ini juga menjadi pendukung orang tua (ibu) untuk ikut bekerja di luar rumah demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Sejalan dengan penelitian Yani (2014) menyatakan bahwa dengan menyekolahkan anak di lembaga pendidikan anak usia dini sangat membantu dalam proses belajar anak dan yang lebih penting lagi mampu mengurangi beban asuh anak di rumah khususnya pada waktu pagi hari menjelang siang, karena pada waktu tersebut. Jika anak tidak memiliki kegiatan maka dia akan bermain ke luar rumah dengan teman-teman seusianya, dan sulit bagi orang tua untuk mengontrol sang anak. Jika anak di sekolahkan di lembaga pendidikan anak usia dini dengan begitu orang tua akan merasa nyaman karena sang anak ada yang mengawasinya sekaligus mendapatkan pengajaran dini yang mudah dimengerti.

Sementara itu, sebagian besar orang tua menyekolahkan anaknya karena termotivasi agar sang anak dapat membaca, menulis dan berhitung. Sehingga menurut orang tua baca, tulis dan hitung itu perlu diberikan dalam lembaga pendidikan anak usia dini. Namun hal ini tidak sejalan dengan pendapat Piaget yang mengemukakan bahwa anak dapat mengambil manfaat dari pengajaran jika dia siap secara kognitif. Berdasarkan tahap perkembangan kognitif piaget, anak usia dini yang berusia 0-6 tahun berada pada periode sensorimotor sampai priode pra- operasinal. Sehingga anak usia dini tidak dianjurkan untuk belajar baca, tulis dan berhitung.

Asiah (2018) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa pada periode sensorimotor sampai priode pra-operasinal, pemikiran anak belum terstruktur sehingga anak bias kesulitan memahami calistung yang didefinisikan sebagai kegiatan yang membutuhkan pikiran terstruktur sehingga tidak bisa diajarkan pada anak usia dibawah 7 tahun. Berdasarkan beberapa alasan-alasan yang ada, hal ini mendukung banyaknya orang tua yang masih masuk dalam kategori sedang pada motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini. Karena kurang tepatnya motivasi mereka dalam menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini.

Namun, sebagian besar orang tua telah memerhatikan berbagai program ekstra yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan anak usia dini sebagai bahan pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan anak usia dini. Sejalan dengan Rahman (2002:100-101) menjelaskan bahwa fungsi-fungsi orang tua salah satunya memberikan fasilitas memadai bagi perkembangan diri anak dengan menyediakan sarana dan prasana serta membimbing dan memotivasi anak untuk mengembangkan diri. Selain itu, orang tua juga sudah mempertimbangkan jarak antara lokasi lembaga pendidikan anak usia dini dengan tempat tinggalnya. Dimana sebagian besar orang tua merasa bahwa lokasi pendidikan anak usia dini yang mereka pilih sudah cukup strategis.

Sejalan dengan penelitian Susanti (2017) konsep jarak yaitu jarak dari satu tempat ketempat lain. Konsep keterjangkauan yaitu mudah tidaknya keterjangkauan suatu tempat. Hal ini juga didukung dengan data hasil penelitan yang menyatakan bahwa jarak rumah dengan lembaga pendidikan anak usia dini pada umunnya 1 km dengan tempat tinggal orang tua. Sedangkan, jarak

terjauh hanya 3 km dan hanya sedikit sekali orang tua yang tinggal dengan jarak tersebut. Menurut hasil penelitian terlihat juga bahwa sebagian besar orang tua merasa pendidikan anak usia dini berpengaruh pada kehidupan anak usia dini dan orang tua juga merasa bahwa terjadi perubahan sikap dan perilaku anak setelah bersekolah di lembaga pendidikan anak usia dini.

Sejalan dengan Asfarina (2014) dalam penelitiannya mengatakan melalui pendidikan anak-anak diberi kesempatan dan pengalaman yang akan membantu penguasaan kemampuan pada semua bidang perkembangan untuk meningkatkan kesempatan berhasil ketika akan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sangat penting untuk perkembangan anak khususnya dalam perkembangan perilaku, bakat, dan pengetahuan. Berdasarkan beberapa pemaparan diatas hal ini menjadi alasan atau pendukung bagi beberapa orang tua yang berada dalam kategori tinggi pada motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan anak usia dini.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini se-Kelurahan Bandar Jaya Timur dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini se-Kelurahan Bandar Jaya Timur dapat berada dalam kategori tinggi (70%). Kategori tinggi ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini cenderung baik.

Hasil analisis persepsi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini juga menunjukkan bahwa tingkatan persepsi orang tua berbeda-beda, dilihat dari pengetahuan orang tua berada dalam kategori tinggi (78%), dilihat dari peran serta orang tua dalam pendidikan anak usia dini berada dalam kategori tinggi (51%), dan dilihat dari motivasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini berada dalam kategori sedang (56%). Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor pendidikan ibu atau orang tua, penghasilan keluarga, pekerjaan ibu atau orang tua dan jarak antara sekolah dengan tempat tinggalnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak-pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam terlaksananya penelitian ini dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2020). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ta'dib : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.31004/Ta'dib.v1i2.24>
- Daniels, Elizabeth., Mandlco, Barbara., Luthy, K. E. (2020). Assessment, management, and prevention of childhood temper tantrums. *Journal of the American Academy of Nurse Practitioners*, 24(10), 569–573. <https://doi.org/10.1111/j.1745-7599.2012.00755.x>
- Djamarah, S. B. (2020). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. PT. Rineka Cipta.
- Eliasa, E. I. (2020). Pentingnya Kelekatatan Orangtua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak. *Developmental Psychology*, 33(5), 806–821.
- Herawati, N. I. (2020). Menghadapi Anak Usia Dini yang Temper Tantrum. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3(No 2 (2020)). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10338>
- Hewi, L. A. (2020). Kemandirian usia dini di suku bajo. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 76. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.091>
- Islamiah, Fajriyatul., Fridani, Lara., Supena, A. (2020). Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ta'dib : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.31004/Ta'dib.v3i1.132>

- Moleong, J. L. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, M. S. (2020). Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Tidung Mariolo, Makassar. *Al-Qalam*, 18(2), 245. <https://doi.org/10.31969/alq.v18i2.73>
- Rusadi, B. E. (2020). Implementasi Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 162–173. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1920>
- Susianti, C. (2020). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Halaman*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p1-19.305>

